

## NILAI PENDIDIKAN PADA PUJA TRI SANDYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA

Ni Luh Adi Lestari <sup>1</sup>, I Gede Suwindia <sup>2</sup>, I Nyoman Raka <sup>3</sup>

STAHN Mpu Kuturan Singaraja <sup>1,2,3</sup>

Surel: lestariniluh949@gmail.com

**Abstract:** This qualitative study examines the implementation of the Puja Tri Sandya ritual as a local wisdom-based character education strategy at SMAN 11 Konawe Selatan, Southeast Sulawesi. Through participant observation and in-depth interviews with Hindu religion teachers and students (189), findings demonstrate: (1) Integration of morning-evening rituals into the school curriculum effectively internalizes values of discipline, integrity, and self-reflection through mental preparation, mantra recitation, and philosophical reflection; (2) Significant impacts include enhanced student discipline, honesty, and emotional regulation; (3) Key success factors are institutional commitment and teacher facilitation, while primary constraints are scheduling limitations and varying student comprehension levels.

**Keyword:** educational values, character formation, Puja Tri Sandya

**Abstrak:** Penelitian kualitatif ini mengkaji implementasi ritual *Puja Tri Sandya* sebagai strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMAN 11 Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan guru agama Hindu serta siswa 189 orang, hasil menunjukkan: (1) Integrasi ritual pagi-sore dalam kurikulum sekolah berhasil menginternalisasi nilai disiplin, integritas, dan refleksi diri melalui tahapan persiapan mental, pembacaan mantra, dan refleksi filosofis; (2) Dampak signifikan terlihat pada peningkatan kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian emosi siswa; (3) Faktor pendukung utama adalah komitmen sekolah dan peran guru, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan waktu dan variasi pemahaman siswa.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan, pembentukan karakter, *Puja Tri Sandya*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi pilar fundamental dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab (Solekhah, A. S., 2025; Firmanti, P., 2025). Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan kompleks berupa krisis karakter pada peserta didik (Nuraisyah, B., & Chusniatun. 2025). Fenomena seperti menurunnya sikap hormat, memudarnya nilai-nilai kejujuran, kurangnya disiplin diri, dan

lemahnya spiritualitas semakin mengemuka (Alifiyah, F. L. N. 2023). Pendidikan karakter yang hanya bersifat kognitif dan doktriner seringkali kurang efektif dalam menyentuh hati dan membentuk kebiasaan (habitus) yang berkelanjutan (Zulhuda, R., 2025). Diperlukan pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai luhur yang mampu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Luwih, I. M. 2025).

Dalam konteks ini, kearifan lokal (*local wisdom*) menawarkan potensi besar sebagai sumber nilai dan praktik pembentukan karakter yang otentik dan bermakna (Zulhuda, R., 2025). Di Bali,

sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam, *Puja Tri Sandya* merupakan ritual keagamaan Hindu yang memiliki muatan filosofis dan praktis sangat kaya. *Puja Tri Sandya*, yang dilaksanakan tiga kali sehari (pagi, siang, dan sore), bukan sekadar aktivitas keagamaan formal (Sudiada, I. P. A. 2021). Ayu, S. D. P., & Made, S. N. (2022) menyatakan nilai-nilai universal pembentuk karakter yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan, seperti: 1) Disiplin dan Konsistensi: Pelaksanaan rutin tiga kali sehari melatih kedisiplinan dan komitmen; 2) Kesadaran Diri dan Refleksi (Mawas Diri): Momen hening dalam persembahyang mendorong introspeksi dan kesadaran akan pikiran, perkataan, dan perbuatan; 3) Rasa Syukur (Gratitude): Ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan alam semesta menumbuhkan sikap syukur dan rendah hati; 4) Penghormatan (Respect): Sikap tubuh (sembah) dan doa dalam *Puja Tri Sandya* mengajarkan penghormatan kepada Tuhan, leluhur, guru, sesama, dan alam (Yunata, R. W. E. 2024); 5) Kesucian dan Integritas: Persiapan fisik dan mental sebelum sembahyang menekankan pentingnya kesucian lahir batin, yang terkait erat dengan integritas; 6) Keseimbangan (Tri Hita Karana): Ritual ini mengingatkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama (Pawongan), dan alam (Palemahan) (Zahara, L., 2024).

Implementasi nilai-nilai *Puja Tri Sandya* di lingkungan sekolah, khususnya di Bali, bukanlah hal baru, namun potensinya sebagai strategi sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan karakter masih perlu dieksplorasi dan dioptimalkan (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Praktiknya seringkali masih bersifat ritualistik

formal tanpa pendalaman makna dan refleksi yang mendalam terkait pembentukan karakter siswa. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam *Puja Tri Sandya* tersebut dapat secara efektif membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan positif siswa dalam konteks pendidikan formal sehari-hari.

Kebijakan pemerintah, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta visi pendidikan di Bali yang berbasis budaya, membuka peluang besar untuk menjadikan *Puja Tri Sandya* sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Pendekatan ini diyakini akan lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan bagi siswa karena bersumber dari nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat mereka.

*Puja Tri Sandya* merupakan salah satu ritual penting dalam agama Hindu yang dilaksanakan tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. *Tri Sandya* berasal dari kata "Tri" yang berarti tiga dan "Sandya" yang berarti waktu peralihan (senja) (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Ritual ini bertujuan untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus menjaga keseimbangan alam semesta (Donder, 2007). Pelaksanaan *Puja Tri Sandya* tidak hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Umat Hindu meyakini bahwa dengan melaksanakan *Tri Sandya*, mereka akan senantiasa terhubung dengan Tuhan dan terhindar dari pengaruh negatif (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Pendidikan karakter dan nilai-nilai religius menjadi

aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Bagi umat Hindu, pelaksanaan *Puja Tri Sandya* (ritual persembahyang tiga waktu) tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap spiritual. Dalam konteks pendidikan, penerapan *Puja Tri Sandya* di sekolah-sekolah berbasis agama Hindu dapat membentuk kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan nilai-nilai moral siswa (Sudharta, 2005).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam Implementasi *Puja Tri Sandya* dalam Pembentukan Karakter Pendidikan pada Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik *Puja Tri Sandya* diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, menganalisis proses internalisasi nilai-nilainya, serta mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan model praktis dan landasan teoritis yang kuat bagi sekolah-sekolah, khususnya di Bali, dalam memanfaatkan kearifan lokal *Puja Tri Sandya* sebagai alat yang efektif dan otentik untuk membentuk generasi muda yang berkarakter luhur, berbudaya, dan berlandaskan spiritualitas, menjawab tantangan krisis karakter di era modern. Mengidentifikasi bentuk implementasi *Puja Tri Sandya* sebagai kegiatan pembentuk karakter dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) di Bali, mencakup mekanisme, frekuensi, dan integrasinya dengan program sekolah: 1) Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Puja Tri Sandya* kepada siswa selama pelaksanaannya; 2) Mengevaluasi dampak implementasi *Puja Tri Sandya* terhadap perkembangan karakter siswa, dilihat dari perubahan sikap, perilaku,

dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun luar sekolah; 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Puja Tri Sandya* sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah, termasuk peran guru, kebijakan sekolah, dukungan orang tua, dan konteks sosial-budaya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan angkah-langkah dalam melaksanakan adalah : (1) Penentuan dan perumusan masalah (2) perencanaan suatu penelitian (3) mengumpulkan data-data penelitian, dan infromasi secara akurat,sistematis, dan kredibel, (4) analisa data Penelitian, (5) Interpretasi data ilmiah, melibatkan interpretasi data, dan hasil-hasil dari penelitian (6) pelaporan interpretasi pada tahap akhir dari suatu Penelitian (Safarudin, 2023). Sumber data dalam penelitian itu terdiri dari dua metode pengumpulan data, observasi, dan wawancara (Nasir, A., 2023). Berdasarkan pernyataan itu sumber data dalam metode observasi adalah benda, gerakan, atau proses (Warahmah, 2023). Sumber data dalam wawancara adalah responden ,atau informan, seperti (1) Informan yang diwawancarai terkait pelaksanaan kegiatan puja trisandya pada siswa Hindu di SMAN 11; (2) Pelaku kegiatan, Guru dan siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini memilih lokasi SMAN 11 konawe selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum SMAN 11 Konawe Selatan

SMAN 11 Konawe Selatan, yang terletak di JL. Poros Kendari-Motaha, Desa Landono, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi

Tenggara, merupakan sekolah negeri yang berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang unggul. Berdiri sejak tahun 2006, SMAN 11 Konawe Selatan telah membuktikan dedikasinya dalam menebarkan pendidikan berkualitas di wilayah tersebut. Data pendidik yang peneliti sajikan berdasarkan data profil sekolah pada akhir tahun 2024 yang mana masih belum ada perubahan pada tahun 2025 ini. Peneliti memperhatikan bahwa terdapat 8 guru yang beragama Hindu dan secara khusus terdapat 2 guru yang khusus mengajar pelajaran pendidikan agama Hindu.

Diketahui bahwa jumlah siswa yang mayoritas memang yang beragama Islam yaitu berjumlah 455 siswa kemudian yang berada pada urutan kedua adalah siswa yang beragama Hindu berjumlah 189 siswa. Pada urutan ketiga yaitu siswa yang beragama Kristen yaitu berjumlah 27 siswa dan yang terakhir adalah siswa yang beragama Katolik berjumlah 3 siswa saja. Sehingga berdasarkan data tersebut memungkinkan bahwa pelaksanaan berupa pembiasaan *Puja Tri Sandya* kepada Siswa yang Bergama Hindu dilakukan di sekolah ini.

Hal ini dikarenakan jumlah guru yang beragama Hindu juga banyak yaitu berjumlah 8 guru kemudian secara khusus guru yang beragama Hindu berjumlah 2 guru. Terpenting adalah siswa yang beragama Hindu berjumlah cukup besar yaitu 189 siswa. Seperti data terakhir bahwa sekolah sudah menyediakan satu ruangan khusus umat Hindu melaksanakan persembahyang karena sekolah belum menyediakan tempat suci khusus untuk siswa beragama Hindu.

## 2. Internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Puja Tri Sandya* .

Secara sederhana peneliti dapat pahami bahwa makna persembahyang *Puja Tri Sandya* adalah ritual harian umat

Hindu yang dilakukan tiga kali sehari, yaitu pada waktu sandhya (peralihan waktu) seperti saat pagi (saat matahari terbit), siang (tengah hari), dan sore (saat matahari terbenam) (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan merupakan bagian penting dari sadhana (praktik spiritual) dalam Hindu (Ayu, S. D. P., 2022). Kemudian secara khusus peneliti membagi menjadi beberapa bagian makna yang selama ini disampaikan di SMAN 1 Konawe Selatan. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam *Puja Tri Sandya*

*Puja Tri Sandya*, sebagai ritual trisandi harian umat Hindu, bukan sekadar aktivitas keagamaan mekanistik, tetapi merupakan wahana penanaman nilai karakter yang sangat kaya dan mendalam (Ayu, S. D. P., 2022). Setiap bait dan mantramnya sarat dengan filosofi hidup yang relevan dengan pembentukan karakter siswa. Proses awal *Pranayama* (pengaturan nafas) dan permohonan ketenangan ("suci nirmala") melatih pengendalian diri, konsentrasi, dan penciptaan ruang batin yang jernih sebelum beraktivitas (Wirabhakti, I. K. C. 2024). *Karasudana* (penyucian tangan) secara simbolis mengajarkan pentingnya kebersihan fisik dan kesiapan psikis, menanamkan nilai kebersihan dan kesadaran bahwa setiap tindakan harus diawali dengan niat suci. Bait I mengarahkan pikiran pada kemuliaan Sang Hyang Widhi dan permohonan pencerahan pikiran ("dhiyo yo nah pracodayat"), menginternalisasi nilai penghormatan pada Yang Ilahi dan pentingnya kebijaksanaan. Bait II menegaskan keesaan Tuhan (Narayana) dan sifat-Nya yang suci, bebas noda, dan mutlak, membentuk karakter ketauhidan, integritas, dan kesucian hati.

Bait III mengajarkan pengenalan akan berbagai manifestasi Tuhan (Siwa, Mahadewa, Wisnu, dll.), memupuk rasa inklusivitas spiritual dan penghormatan terhadap berbagai aspek kebenaran. Bait IV dan V mengandung nilai kerendahan hati dan pertobatan yang sangat kuat (Ayu, S. D. P., 2022). Pengakuan akan keberadaan dosa ("*papo'ham papakarmaham*") dan permohonan ampun serta pembebasan ("*trahi mam... sabahyabhyantarah sucih*", "*mam moa sarva papebhyā*") menanamkan sikap introspeksi, tanggung jawab atas kesalahan, keberanian mengakui kelemahan, dan ketergantungan pada rahmat Ilahi. Ini merupakan fondasi bagi karakter jujur dan bertanggung jawab (Binayanti, K. A. 2023). Bait VI memperluas permohonan ampun mencakup dosa perbuatan, perkataan, dan pikiran ("*kayiko dosah... vaciko... manaso dosah*"), menekankan pentingnya menjaga ketiganya secara holistik, membentuk karakter yang mindful (sadar penuh) dan berhati-hati dalam bertindak, berbicara, dan berpikir (Ayu, S. D. P., 2022; Wirabhakti, I. K. C. 2024). Penutup dengan "Om Santih" menegaskan tujuan akhir: kedamaian batin, sosial, dan universal. Keseluruhan proses ini merupakan proses internalisasi nilai yang sistematis dan repetitif, di mana siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi secara bertahap meresapi makna filosofis yang membentuk sikap dan perilaku keseharian mereka.

### 3. Implementasi *Puja Tri Sandya* pada Siswa Hindu SMAN 11 Konawe Selatan

Implementasi *Puja Tri Sandya* di SMAN 11 Konawe Selatan menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan ruang bagi pengembangan spiritual dan karakter siswa Hindu. Ritual ini dilaksanakan secara rutin tiga kali sehari,

meskipun dalam konteks sekolah, pelaksanaan pagi dan sore menjadi fokus utama yang dapat diikuti bersama. Pelaksanaan dilakukan di ruang khusus yang telah disediakan sekolah atau terkadang di lapangan pada saat upacara tertentu, menciptakan lingkungan yang kondusif dan khidmat (Sutisna, I. M. A., 2022). Peran guru pembimbing agama Hindu sangat sentral; tidak hanya memimpin atau mengawasi pelaksanaan, tetapi terutama dalam membimbing siswa memahami makna dan filosofi di balik setiap bait mantram (Yuliandari, Y. 2022). Proses implementasi melibatkan beberapa tahap: persiapan (membersihkan diri, mengambil sikap duduk yang benar, melakukan *Pranayama* untuk menenangkan pikiran), pelaksanaan (membaca mantram secara bersama-sama dengan penghayatan), dan refleksi singkat (pemberian penjelasan atau tuntunan ringkas oleh guru pembimbing terkait nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan hari itu) (Ayu, S. D. P., 2022).

Guru di SMAN 11 Konawe Selatan telah memahami bahwa pelaksanaan persembahyangan *Puja Tri Sandya* memberikan berbagai dampak yaitu jika dilaksanakan tidak sesuai dengan ketentuan tentu tidak memberikan dampak apapun bahkan berdampak tidak baik. Sebaliknya jika dilaksanakan sesuai dengan rangkaian atau tahapan yang benar tentu akan memberikan banyak dampak positif (Harnika, N. N., 2022; Wirabhakti, I. K. C. 2024). Tentu hal ini tidak lepas dari sebuah aktivitas atau prosedur melakukan pembuatan karya tertentu jika juga tanpa prosedur yang benar maka hasilnya pun tidak memuaskan, sebaliknya jika sesuai dengan prosedur dan ketentunya yang benar maka hasilnya pun pasti sesuai dan memuaskan. Demikian juga dengan

pelaksanaan persembahyangan *Puja Tri Sadnya* ini sudah secara konsisten dibiasakan untuk dilakukan dengan benar melaku penamanan dan penekanan secara konsisten dari guru ke para siswanya (Wirabhakti, I. K. C. 2024).

Pelaksanaan *Puja Tri Sandya* dapat dilaksanakan di pura baik sad kahyangan, kahyangan jagad, tri kahyangan desa, merajan, sanggah, rumah, kamar suci di pelangkiran sebagai standa ida bhatara dan lainnya. 1) Persiapan: menyiapkan bunga, canang, dupa, persiapan mental, kesadaran, mandi, menggunakan pakaian adat atau biasa di sesuaikan. 2)

Pelaksanaan: tiga bagian mengawali di awali dengan mengucapkan salam panganjali dengan mencakupkan kedua tangan tepat di depan jidat (Ayu, S. D. P., 2022). mengatur nafas sampai merasa tenang atau sudah stabil sambil mencoba mengendalikan arus pikiran dengan memejamkan mata diperkirakan waktunya 2-5 menit fokus. 3) Penutup: Tahap mengakhiri biasanya diawali dengan melakukan meditasi berupa pengaturan nafas, pengaturan gerak pikiran hingga mencapai kenikmatan tersendiri (Ayu, S. D. P., 2022).

Tahap Afirmasi diri atau apresiasi diri, dimana tahap ini hanyalah tambahan tidak baku dalam rangkaian sincronisasi *Puja Tri Sandya*. Afirmasi ini adalah berisikan doa harapan dan pernyataan misalnya memohon kelancaran, kesehatan, keberuntungan, dan permohonan lainnya. Ada tahapan afirmasi berupa apresiasi diri misalnya mengatakan saya hebat, saya bahagia, saya sehat, saya tenang dan sebagainya. Selanjutnya ada juga afirmasi berupa pernyataan seperti mengucapkan kata terima kasih Tuhan saya dalam keadaan bahagia, keadaan sehat, damai dan sebagainya. Kata-kata ini diucapkan

berkali-kali setiap sebelum menyelesaikan persembahyangan baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Setelah itu barulah ditutup dengan mantra Parama Santhi (Wirabhakti, I. K. C. 2024).

Tahapan persembahyangan ini khusus pada tahap sebelum dan sesudah inti bersifat tidak baku dapat disesuaikan dengan keadaan, situasi dan kenyamanan masing-masing. Namun pada tahap inti adalah tahap baku tidak dapat dirubah-rubah terutama, mantranya, waktunya dan pemaknaanya. Masalah tempat juga tidak dibakukan harus ditempat suci dapat dilakukan dimana saja yang dianggap baik, bersih dan terhormat. Namun diantara berbagai tempat tersebut tempat yang paling baik adalah dilakukan di tempat suci karena ditempat suci sudah ada energi Tuhan atau energi positif di tempat tersebut yang nantinya akan membantu perkembangan dan ketahanan rohani anda (Ayu, S. D. P., 2022). Sedangkan tempat selain tempat suci kemungkinan lebih besar energi negatif dibandingkan di tempat suci yang bisa mempengaruhi gelombang pikiran dan perkembangan rohani anda. Tentu ini akan mengakibatkan manfaat, tujuan dan implikasi dari persembahyangan *Tri Sandya* sulit diperoleh atau dirasakan (Sudiada, I. P. A. 2021).

Pada intinya mata dapat dipejamkan atau terbuka selama dalam pengucapan mantra baik itu bersuara maupun dalam hati dapat diingat dan dihayati pikiran tidak mengarah kehal-hal lain selain mantra tersebut (Purnama, S. P. G. C. 2024). Tidak diperkenankan atau kurang baik dalam mengucapkan mantra pikiran berkelana atau sambil memohon sesuatu. Karena segala hal yang diperlukan manusia sudah ada dalam arti mantra tersebut. Pengucapannya mantra dapat dengan

bentuk sloka, dan mantra sesuai dengan kemampuan diri masing-masing dengan durasi waktu ideal adalah 10 menit saja, namun dapat dipersingkat dan diperpanjang sesuai kepuasan diri masing-masing. Berdasarkan pada penjelasan dari sumber terkait dengan tahapan pelaksanaan persembahyangan *Puja Tri Sandya* dapat peneliti pahami bahwa ada sebuah tahapan disusun berdasarkan pada kebermanfaatan dan tujuan tertentu (Sudiada, I. P. A. 2021).

Sama halnya dengan tahapan persebahyangan *Puja Tri Sadnya* disusun sedemikian mungkin dengan tujuan memberikan banyak manfaat seperti kenyamanan, kekuatan mental, kebahagiaan, peningkatan konsentrasi, melatih fokus dan pemikiran positif. Sekolah juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai *Puja Tri Sandya* ke dalam kegiatan lain, seperti dalam nasihat upacara bendera, pembelajaran di kelas (terutama Pendidikan Agama Hindu dan PPKn), dan pembinaan sikap siswa (Indrawati, N. K., 2024). Terdapat upaya untuk membuat jadwal khusus bagi siswa Hindu untuk memastikan mereka dapat melaksanakan *Sandya* sore sebelum pulang sekolah jika memungkinkan. Meskipun partisipasi umumnya baik, terutama dari siswa yang taat, implementasi juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dalam jam sekolah yang padat, variasi tingkat pemahaman dan penghayatan siswa, serta terkadang keterbatasan fasilitas jika jumlah peserta banyak. Namun, struktur rutin dan dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor pendorong utama keberlanjutan kegiatan ini.

#### 4. Dampak Implementasi *Puja Tri Sandya* pada Siswa Hindu SMAN 11 Konawe Selatan

Implementasi rutin *Puja Tri Sandya* memberikan dampak positif yang

teramat pada siswa Hindu SMAN 11 Konawe Selatan, terutama dalam ranah sikap dan perilaku sehari-hari. Dampak paling signifikan terlihat pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab. Ritual yang dilakukan pada waktu tertentu (pagi dan sore) melatih siswa untuk mengatur waktu dan berkomitmen pada suatu kegiatan rutin yang memerlukan ketepatan. Nilai-nilai pengakuan kesalahan (Bait IV-VI) dan permohonan ampun mendorong sikap introspeksi dan kejujuran (Sudiada, I. P. A. 2021). Siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengakui kesalahan dan berusaha memperbaiki diri, baik dalam interaksi sosial maupun dalam tanggung jawab akademik. Proses Pranayama dan penciptaan suasana tenang sebelum memuja juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan pengendalian emosi pada sebagian siswa. Mereka menjadi lebih mampu menahan diri dalam menghadapi situasi yang memicu amarah atau frustrasi.

Selain itu, penghayatan terhadap bait-bait yang menekankan kesucian (Bait I, II, Karasudana) dan keesaan Tuhan (Bait II, III) memperkuat identitas keagamaan dan moral siswa (Sudiada, I. P. A. 2021). Mereka memiliki fondasi spiritual yang lebih jelas yang menjadi panduan dalam bertindak. Pengucapan "Om Santih" secara konsisten juga menumbuhkan semangat perdamaian baik dalam diri maupun dalam pergaulan (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Secara sosial, kegiatan bersama ini mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara sesama siswa Hindu. Meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada tingkat penghayatan individu, secara umum, siswa yang rutin dan sungguh-sungguh mengikuti *Puja Tri Sandya* menunjukkan perkembangan

karakter yang lebih positif, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, dibandingkan sebelum program ini diimplementasikan secara terstruktur di sekolah (Purwanto, S. E. 2023).

Tentu dari proses implementasi *Puja Tri Sandya* kepada siswa di sekolah memberikan dampak nyata pada siswa pertama yaitu dampak berupa manfaat Spiritual terdiri dari (1) Meningkatkan Konsentrasi Belajar dimana manfaat ini diperoleh siswa melalui latihan meditasi dalam *Tri Sandya* melatih fokus, sehingga siswa lebih siap menerima pelajaran. Ayu, S. D. P., & Made, S. N. (2022) menjelaskan siswa yang rutin Sandhyavandana memiliki tingkat konsentrasi lebih tinggi. Membangun kebiasaan disiplin dimana dilakukan dengan membangun rutinitas 3 kali sehari melatih manajemen waktu dalam melaksanakan *Puja Tri Sadnya*. Siswa belajar konsep "Niyama" (disiplin diri) dalam *Yoga Sutra Patanjali*. (2) Mengurangi Stres & Kecemasan dimana hal tersebut diperoleh dari pengulangan mantra Gayatri memiliki efek menenangkan pikiran (mirip meditasi *mindfulness*) (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Berdasarkan penjelasan informan dapat dipahami bahwa selain manfaat secara spiritual diperoleh oleh siswa terdapat juga manfaat sosial dan pengembangan karakter siswa seperti (1) Menumbuhkan rasa hormat & sopan santun yang diperoleh dari proses Namaskara (sembahyang) mengajarkan kerendahan hati. Kemudian dengan membiasakan melaksanakan tradisi menghormati guru (Acharya) semakin kuat (Purnama, S. P. G. C. 2024). (2) Memperkuat identitas keagamaan dengan memperkuat kebiasaan siswa Hindu di sekolah umum tidak kehilangan jati diri karena tetap menjalankan kewajiban agamanya. (3)

Mencegah pengaruh negatif (Narkoba, Kenakalan Remaja) dipercaya bahwa remaja yang rutin *Tri Sandya* lebih rendah terlibat tawuran & narkoba.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Puja Tri Sandya* sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Keberhasilan implementasi *Puja Tri Sandya* sebagai strategi pendidikan karakter di SMAN 11 Konawe Selatan didukung oleh beberapa faktor kunci. Komitmen kuat dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan jajaran manajemen, merupakan fondasi utama. Dukungan ini diwujudkan dalam penyediaan ruang khusus atau waktu dalam jadwal sekolah, serta pengakuan terhadap kegiatan ini sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter sekolah (Indrawati, 2024). Kehadiran dan peran aktif guru pembimbing agama Hindu yang kompeten, sabar, dan mampu membimbing siswa memahami makna mendalam ritual adalah faktor pendukung tak tergantikan. Guru ini tidak hanya sebagai pemimpin ritual tetapi sebagai fasilitator internalisasi nilai (Sudiada, I. P. A. 2021). Dukungan dari orang tua siswa Hindu yang menyetujui dan mendorong anaknya untuk berpartisipasi juga sangat penting. Solidaritas kelompok siswa Hindu itu sendiri menciptakan lingkungan yang saling mendukung untuk rutin berpartisipasi. Ketersediaan sarana sederhana seperti sound system kecil untuk memimpin bacaan, buku teks *Puja Tri Sandya*, atau bunga untuk Karasudana juga mempermudah pelaksanaan (Indrawati, N. K., 2024). Namun, beberapa faktor penghambat juga perlu diatasi. Keterbatasan waktu dalam jam sekolah yang sudah padat dengan kurikulum akademik sering menjadi kendala utama, terutama untuk

pelaksanaan *Tri Sandya* tengah hari (siang) yang ideal. Keragaman tingkat pemahaman dan kedalaman spiritual siswa menyebabkan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter tidak merata; beberapa siswa mungkin masih berfokus pada aspek ritualistik tanpa menyelami maknanya (Sudiada, I. P. A. 2021). Minimnya jumlah guru agama Hindu di sekolah (sering hanya satu orang) membatasi intensitas pendampingan dan bimbingan individual (Wirabhakti, I. K. C. 2024). Tantangan logistik seperti keterbatasan ruang jika peserta banyak, atau ketersediaan air bersih/fasilitas kecil untuk Karasudana terkadang muncul. Dinamika sosial sekolah yang sangat beragam secara agama juga memerlukan sensitivitas tinggi agar pelaksanaan *Puja Tri Sandya* tidak menimbulkan kesan eksklusif, meskipun umumnya telah diterima sebagai bagian dari keragaman sekolah (Ayu, S. D. P., 2022). Mengatasi hambatan-hambatan ini, terutama melalui alokasi waktu yang lebih terintegrasi, peningkatan kapasitas pendampingan (mungkin melibatkan guru senior atau alumni), dan penyediaan sarana pendukung yang memadai, akan semakin mengoptimalkan peran *Puja Tri Sandya* sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual di SMAN 11 Konawe Selatan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Puja Tri Sandya*, ritual trisandi umat Hindu, efektif diimplementasikan sebagai strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMAN 11 Konawe Selatan. Fokusnya menjawab tantangan krisis karakter di era globalisasi melalui pendekatan holistik yang menginternalisasi nilai-nilai universal seperti disiplin, syukur,

integritas, dan refleksi diri. Pelaksanaan rutin pagi-sore di ruang khusus/lapangan sekolah dipandu guru agama Hindu tidak sekadar ritual, tetapi melibatkan proses penghayatan makna melalui tahapan persiapan fisik-mental, pembacaan mantra, dan refleksi nilai. Implementasi ini menunjukkan dampak nyata pada pembentukan karakter siswa: peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, pengendalian emosi, serta penguatan identitas spiritual dan budaya. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen sekolah (fasilitas/jadwal), peran aktif guru, dan dukungan orang tua, meski dihambat oleh keterbatasan waktu kurikulum akademik dan variasi pemahaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *Puja Tri Sandya* berpotensi menjadi model pendidikan karakter kontekstual dan berkelanjutan, khususnya di Bali. Optimalisasinya memerlukan alokasi waktu khusus, pendalaman refleksi makna (bukan ritualistik semata), serta sinergi dengan kebijakan nasional seperti PPK untuk membentuk generasi berintegritas dan berakhhlak mulia..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar SMAN 11 Konawe Selatan atas dukungan dan komitmennya dalam implementasi pembiasaan sembahyang siang (*Puja Tri Sandya*) bagi siswa Hindu. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada guru pembimbing agama Hindu yang dengan dedikasi penuh membimbing siswa dalam menghayati makna spiritual dan nilai karakter dari setiap ritual. Kami juga berterima kasih kepada para siswa yang berpartisipasi aktif dengan disiplin dan kesungguhan hati, menjadikan rutinitas ini sebagai fondasi penguatan identitas

dan akhlak. Dukungan orang tua/wali murid dalam mengawal praktik keagamaan ini turut menjadi pilar keberhasilan program. Terakhir, penghargaan kami sampaikan kepada pemerintah daerah dan pemangku kebijakan sekolah yang memfasilitasi ruang, waktu, dan sumber daya bagi kelancaran kegiatan. Sinergi seluruh pemangku kepentingan ini telah membuktikan bahwa tradisi lokal seperti *Puja Tri Sandya* tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga wahana efektif untuk penanaman nilai spiritual dan pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan zaman..

## DAFTAR RUJUKAN

- Alifiyah, F. L. N. (2023). Ekstensi local genius berbasis diseminasi pembelajaran dalam mengatasi krisis pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 1-7.
- Ayu, S. D. P., & Made, S. N. (2022). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pengenalan Mantram Puja Tri Sandya Di Masa Belajar Dari Rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 78-92.
- Binayanti, K. A. (2023). Pengaruh Tri Sandya dan Komitmen Mahasiswa terhadap Coping Stress pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Arya Satya*, 3(1).
- Firmanti, P., Prawijaya, S., Saktiarsa, Y., & Astuti, B. (2025). Menemukan relevansi teori klasik di era modern: Penerapan teori behaviorisme dalam pembentukan karakter. *Jurnal Sekolah (JS)*, 9(2), 178-192, 9(2) <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64824>
- Harnika, N. N., & Yuniati, K. (2022). Retorika Dharma Wacana Pada Anak Berkelainan Pendengaran (Tuna Runggu) Di Slb Mataram. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 20-26.
- Indrawati, N. K., Giri, I. M. A., & Putra, I. N. M. (2024). Strategi Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana (Studi Etnografi) Pada Pratama Widya Pasraman (Tk) Saraswati Singaraja. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 154-162.
- Luwhi, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Hindu dalam Bahasa dan Sastra Bali: Sebuah Pendekatan Kultural dan Spiritualitas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 56-64.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nuraisyah, B., & Chusniatun. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Sekolah (JS)*, 9(2), 239–251. <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64836>
- Purnama, S. P. G. C. (2024). Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam Penguatan Karakter Di SMP Negeri 1 Bangli. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 156-167.

- Purwanto, S. E. (2023). *Pergulatan Ideologi Antar Keberagaman Beragama Umat Hindu Dan Islam*. Penerbit P4I.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sari, N. L. G. N. K. (2024). Penerapan Ajaran Asta Brata Melalui Cerita Wayang Untuk Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Jatiluwih. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 165-178.
- Solekhah, A. S., & Muhroji. (2025). Budaya sekolah dalam mewujudkan karakter religius. *Jurnal Sekolah (JS)*, 9(2), 123-345-357.  
<https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64917>
- Subrata, G. H. (2021). Pelaksanaan Puja Tri Sandya Pada Masyarakat Di Desa Pakraman Sukasada. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 150-162.
- Sudiada, I. P. A. (2021). Pelaksanaan Puja Tri Sandya Di Desa Pakraman Banyuseri. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 141-149.
- Sutisna, I. M. A., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis Makna dan Fungsi Mantra Tri Sandya Dalam Tradisi Hindu Desa Karang Sari Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1304-1309.
- Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan Tahapan Penelitian dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72-81
- Wirabhakti, I. K. C. (2024). Optimalisasi dalam Melafalkan Doa (Puja Tri Sandhya) Melalui Media Audio Visual bagi Siswa-Siswi Beragama Hindu di SD Negeri 6 Tanjung. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 130-139.
- Yuliandari, Y. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iii Materi Tri Sandhya Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sd Negeri 1 Riанггеде. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 24-33.
- Yunata, R. W. E. (2024). Melaksanakan Konsep Tri Hita Karana Melalui Gerakan Pemebersihan Pura Di Pura Tuluk Biyu Batur. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 49-64.
- Zahara, L., Mahsup, M., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Astawa, I. B. M. (2024). Implementasi Tri Hita Karana (THK) pada Kearifan Lokal Lombok Maulid Adat di Desa Lendang Nangka. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(2), 159-175.
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100.